



Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*

Sheilda Nurgenti¹

Sekolah Tinggi ekonomi Islam Al Furqon Prabumulih, Sumatera Selatan
sheildanurgenti7@gmail.com¹

Abstract

*The revitalization of Islamic educational values has become a necessity in facing the moral and spiritual challenges of modern society. *Ihya' Ulumuddin*, a work by Imam Al-Ghazali, strengthens individual character through a balanced education that integrates ethics, spirituality, and intellect. Al-Ghazali emphasized that education is not merely the transfer of knowledge but also the formation of noble character based on Islamic values. This study focuses on: analyzing the values of Islamic education in *Ihya' Ulumuddin* and examining its relevance to modern education. The method used is qualitative research with a literature review approach. In data collection, the researcher analyzed various sources of information and documentation in books, articles, journals, reports, and other documents. The results showed that the values in *Ihya' Ulumuddin* are highly relevant to the challenges of modern education, encompassing moral, spiritual, and intellectual values. The revitalization of Islamic educational values in this study involves the use of technology in learning, the exemplary role of teachers, and collaboration between families, schools, and the community. The application of these principles can help to form individuals who are not only intellectually intelligent but also have high morals and ethics.*

Keywords: *Ihya' Ulumuddin*, Character Formation, Revitalization of Islamic Education Values

Abstrak

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kebutuhan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual masyarakat modern. *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali memperkuat karakter individu melalui pendidikan yang seimbang antara akhlak, spiritualitas dan intelektual. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada: analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pada teknik pengumpulan data, peneliti melakukan analisis pada berbagai sumber informasi dan dokumentasi pada buku, artikel, jurnal, laporan dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Ihya' Ulumuddin* sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern yaitu nilai akhlak, nilai spiritualitas dan nilai intelektual. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, keteladanan guru dan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual melainkan juga memiliki moral dan etika yang tinggi.

Kata Kunci: *Ihya' Ulumuddin*, Pembentukan Karakter, Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam



PENDAHULUAN

Berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk menumbuhkembangkan potensi dasar manusia agar fitrahnya berkembang secara optimal melalui bimbingan ajaran Islam. Pendidikan Islam mengemban misi penting, yaitu mengoptimalkan potensi fitrah manusia melalui proses pembinaan dan pengembangan yang terarah (Yayat Hidayat et al., 2023). Pendidikan Islam memiliki peranan yang penting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti dalam lingkungannya baik keluarga, masyarakat dan tempat tinggalnya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses terencana untuk mengembangkan dimensi spiritual dan moral manusia. Proses sistematis ini bertujuan mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia, berbudi luhur, serta memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (Siti Fatimah et al., 2023).

Menurut Abdul Rohman Hasan Habanakah Al-Maidani (Amelia Sapitri et al., 2022), bahwa degradasi mental dan pemikiran generasi muda Muslim di berbagai belahan dunia sebagian besar disebabkan oleh infiltrasi ideologi yang berasal dari kaum misionaris, orientalis dan imperialis yang memiliki tendensi permusuhan terhadap Islam. Kelompok-kelompok ini dituding membawa misi tersembunyi melalui diplomasi dan penyebaran ajaran, baik tertulis maupun lisan, dengan tujuan merusak, mengeksploitasi dan pada akhirnya secara bertahap menghancurkan Islam. Terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat untuk mengatasi dampak negatif ini, hasilnya dinilai belum optimal dan masih menghadapi tantangan yang signifikan.

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah langkah untuk memastikan ajaran Islam tetap berpegang pada prinsip, nilai dan pedoman Al-Qur'an yang dapat diterapkan secara relevan dalam menghadapi berbagai tantangan di setiap masa. Menurut Amelia Sapitri et al., (2022), revitalisasi pendidikan karakter bertujuan untuk membentengi dan membimbing generasi muda melalui penanaman nilai-nilai religius, peningkatan iman dan pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya ini dilakukan agar generasi muda tidak tergerus oleh arus globalisasi, sekaligus tetap melestarikan tradisi keislaman dan nilai-nilai positif yang ada. Selain itu, Mulyadi et al., (2023) menjelaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam merupakan upaya penyelenggaraan pendidikan yang mengemban misi keislaman dengan penekanan pada kualitas. Artinya, pendidikan Islam yang direvitalisasi berorientasi pada pencapaian standar mutu yang tinggi dalam pengamalan dan pemahaman ajaran agama.



Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada upaya memperkuat sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dan efektif. Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk: 1) menghidupkan kembali kualitas moral masyarakat, 2) meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis, 3) mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk mengantisipasi arus globalisasi, 5) memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya dan etika, 6) mendukung pembentukan citra Bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur (Ida Bagus Suradarma, 2018).

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan modern saat ini. Penelitian ini penting untuk memberikan solusi bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan penurunan moralitas dengan menempatkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yaitu Nilai akhlak, Nilai spiritualitas dan Nilai intelektual masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam tersebut, diperlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, lingkungan dan komunitas dalam memanfaatkan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan menggunakan metode kajian pustaka untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam. (Ulyan Nasri & M. Tabibuddin, 2023).

Pada tahap analisis data peneliti mengidentifikasi sumber-sumber utama dan sekunder. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sumber sekunder pada penelitian ini yaitu sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Kemudian untuk memeriksa keabsahan data, peneliti mengumpulkan data dari literatur terpilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai argumen yang relevan yang berkaitan dengan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang terdiri atas pendahuluan, kerangka teoretis, analisis literatur, sintesis data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin*

Meskipun ditulis berabad-abad lalu, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan masih relevan hingga saat ini. Dalam era modern yang serba kompleks, nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, seperti pentingnya etika, spiritualitas dan moralitas semakin dibutuhkan. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, kita dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini penting untuk mencegah munculnya berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh ketamakan dan egoisme (Alwizar, 2015).

Ihya' Ulumuddin juga mengajarkan pentingnya adab terhadap guru, orang tua dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terfokus pada aspek akademik dengan mengembalikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial maupun moral. Nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu:

a. Nilai Akhlak

Di tengah banyaknya perdebatan tentang nilai-nilai moral di era modern, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak menjadi semakin relevan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh sebagai benteng terhadap berbagai pengaruh negatif. Ia melihat akhlak sebagai fondasi kehidupan yang baik, baik bagi individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, akhlak tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan (Dewi Prasari Suryawati, 2016). Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, *khuluq* mencakup dua dimensi utama yaitu sifat batiniah yang mengarahkan tindakan seseorang dan juga sifat lahiriah yang tampak melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akhlak menjadi lebih dari sekadar tindakan tetapi mencerminkan kondisi hati dan niat yang mendasari segala perbuatan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, membagi akhlak menjadi tiga yaitu:

1. Adab

Adab sebagai wujud perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam interaksi dengan Allah SWT, sesama manusia dan diri sendiri. Adab mencakup tata cara bersikap

sopan, menghormati guru, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Imam Al Ghazali menguraikan dalam mukaddimah kitab *Al adabu fiddin* dengan ungkapan bahwa sesungguhnya puncak kesempurnaan akhlak dan sebaik-baik amalan yang tinggi adalah adab dalam agama (Edison & Elbina, 2023). Adab harus diajarkan sejak dini, baik kepada orang tua, guru maupun sesama manusia, sehingga membentuk karakter mulia yang menghormati norma agama dan sosial.

2. Kejujuran

Imam Al-Ghazali membagi kejujuran menjadi beberapa tingkatan, mulai dari kejujuran lisan hingga kejujuran dalam niat dan perbuatan. Kejujuran sejati bukan hanya berbicara benar, tetapi juga berniat baik dan bertindak sesuai dengan perkataan (Fitriah, 2017). Seseorang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan menjalani hidup dengan hati yang bersih. Dalam konteks pendidikan, kejujuran mencakup integritas akademik seperti menghindari plagiarisme atau menyontek serta menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Sabar

Sabar memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena dianggap bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan moral. Imam Al-Ghazali mengakui bahwa nafsu syahwat adalah bagian alami dari manusia. Namun, ia menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan mengendalikan nafsu tersebut (Hensa et al., 2021). Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah bagian integral dari disiplin diri dan interaksi sosial yang membantu seseorang menyelaraskan tindakannya dengan ajaran Islam dan menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati. Dalam pendidikan, kesabaran menjadi landasan bagi peserta didik dan pendidik untuk menghadapi proses pembelajaran yang penuh dengan dinamika dan hambatan.

b. Nilai Spiritual

Pendidikan spiritual adalah proses mentransfer nilai-nilai agama dari satu generasi ke generasi, melibatkan aspek pengetahuan, sikap dan tindakan keagamaan. Ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual individu (Abdul Munir, 2002). Beberapa nilai Spiritual yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu:

1. Dzikir

Dzikir (mengingat Allah) merupakan salah satu amalan utama yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengajarkan

bahwa dzikir bukan hanya berbicara tentang pengucapan kata-kata tertentu tetapi merupakan cara untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dzikir menjadi sarana untuk mengingat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam perbuatan maupun pikiran. Imam Al-Ghazali melihat dzikir sebagai lebih dari sekadar ucapan lisan. Beliau mengajarkan bahwa dzikir yang sejati adalah kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam setiap detik kehidupan. Dengan berdzikir, kita senantiasa mengingat bahwa Allah SWT maha melihat dan maha mengetahui segala perbuatan dan pikiran kita. Kesadaran ini akan mendorong kita untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala larangan-Nya. (Tia Sal Syabila Soeko Budi Waluyo, 2023).

2. Berserah (*tawakkal*)

Imam Al-Ghazali mengajarkan konsep *berserah diri (tawakkal)* sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa setelah melakukan usaha yang maksimal, seorang Muslim harus menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, menyadari bahwa hasil akhir adalah bagian dari takdir-Nya. Berserah diri ini mengajarkan rasa ikhlas dan sabar dalam menerima segala ketentuan, baik itu keberhasilan ataupun kegagalan.

Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat mengajarkan pelajar untuk tidak hanya fokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga menerima dan belajar dari setiap hasil yang diperoleh dengan tetap menjaga usaha yang maksimal. Hal ini membentuk sikap *tawakkal* yang penting dalam pengembangan karakter yang berlandaskan pada keimanan dan kepasrahan kepada Allah SWT.

c. Nilai Intelektual

Nilai intelektual dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dengan pengembangan moral dan spiritual. Dalam karya terkenalnya *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan Imam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual juga untuk membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk mengabdikan kepada masyarakat dan memperbaiki diri.

Konsep intelektual menurut Imam Al-Ghazali lebih jauh mengintegrasikan akal dan hati. Dalam pandangannya, akal atau ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar, sementara hati yang bersih dan terlatih akan

membimbing akal untuk mengambil keputusan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak terlepas dari pengembangan spiritual dan etika. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual dianggap tidak lengkap.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam konteks modern. Pendidikan akhlak bagian dari upaya untuk membentuk karakter individu agar mampu mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk. Dengan menghilangkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan perilaku terpuji, seseorang akan merasakan kedamaian batin dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar (Nur 'Afiatus et al., 2020). Salah satu aspek utama yang perlu diterapkan adalah nilai akhlak yang meliputi adab, kejujuran dan sabar. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang beradab, tetapi juga sebagai dasar dalam kehidupan sosial dalam membentuk keteladanan dan pembiasaan positif di lingkungan keluarga dan sekolah.

Nilai kejujuran dan kesabaran sangat relevan dalam membentuk sikap moral yang kokoh. Dengan kemajuan teknologi yang membawa dampak positif dan negatif saat ini, kejujuran menjadi penangkal terhadap penyebaran informasi yang tidak benar, sementara kesabaran diperlukan untuk menghadapi ujian kehidupan dan pengaruh negatif dari kemajuan teknologi (Aisahet al., 2022). Hal ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mengarahkan mereka pada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dan moralitas masyarakat.

Nilai-nilai spiritual seperti dzikir dan tawakal juga relevan digunakan dalam pendidikan modern saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa dzikir atau mengingat Allah SWT dapat menjadi cara yang efektif untuk membersihkan hati dan meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT (Tia Sal Syabila, 2023). Hal ini dapat membentuk pribadi yang tenang dan mampu menghadapi masalah dengan ketenangan batin.

Dzikir bukan hanya dimaknai sebagai amalan ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa.

Berserah diri atau *tawakal* kepada Allah SWT juga merupakan nilai spiritual yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam rangka mencapai kehidupan yang seimbang secara



fisik, mental dan spiritual. *Tawakal* mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa setelah berusaha dengan maksimal, hasilnya tetap berada di tangan Allah SWT. Ini memperkuat nilai ketenangan dan ketabahan dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup serta mengajarkan kepada mereka pentingnya kesabaran dan keteguhan hati. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual tetapi juga unggul dalam aspek spiritual.

Relevansi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern sangat penting untuk mengatasi krisis moral. Pendidikan yang berbasis pada spiritualitas seperti dzikir dan tawakal membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh agar mampu menjaga diri dari pengaruh negatif globalisasi dengan selalu berusaha memperbaiki diri dan berserah kepada Allah SWT.

Nilai intelektual merupakan aspek penting dalam relevansi nilai-nilai pendidikan Islam. Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat dihargai dan mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi dan pendekatan interdisipliner dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang tinggi.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali pada konteks modern semakin jelas, pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur dan kesadaran spiritual dapat melahirkan individu yang lebih seimbang yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh integritas. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam harus terus diterapkan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan modern untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mulia dalam akhlakunya.

3. Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif, metode pengajaran perlu disesuaikan dengan tantangan dan karakteristik zaman.

Dalam era digital, pendekatan pembelajaran interaktif seperti penggunaan media digital, video edukasi atau aplikasi pembelajaran berbasis nilai Islam dapat membantu penyampaian materi dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dalam metode pengajaran



agar ilmu dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Contohnya, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui simulasi berbasis teknologi atau permainan edukatif yang mendorong siswa memahami dampak positif dari sifat tersebut dalam kehidupan nyata (Sukardi,2021).

Pemanfaatan teknologi oleh pendidik dapat menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga lebih relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Pendidik memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam karena mereka menjadi figur teladan bagi siswa. Keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW (Sahal Mahfudh, 2018).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia karena karakter siswa banyak dibentuk melalui pengamatan terhadap perilaku gurunya (Zamroni,2019). Pendidik yang menunjukkan sikap adab, kejujuran, dan kesabaran dalam keseharian akan memberikan dampak lebih besar daripada sekadar menyampaikan teori. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan yang bersifat praktis, seperti diskusi tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Nur,2019). Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memerlukan kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak (Amin Abdullah, 2020). Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama, seperti program parenting Islami, pengajian keluarga atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Latifah, 2022). Sinergi antara ketiga komponen ini akan memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dihidupkan kembali secara efektif, integrasi yang lebih luas diperlukan kurikulum formal dan nonformal. Kurikulum yang baik adalah yang mampu memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Nilai seperti adab, kejujuran, kesabaran, dzikir dan tawakkal menjadi landasan dalam pengajaran semua mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama islam (Zainal Arifin,2020).

Metode yang digunakan harus berbasis pendekatan tematik dan kontekstual, sehingga siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan kehidupan mereka (Nurul Hidayah, 2021).



Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan kebaikan manusia, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang terintegrasi dalam kurikulum modern akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter mulia yang siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali seperti pentingnya pembentukan akhlak, penguatan spiritual serta integrasi antara ilmu dan amal dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Implikasi dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki etika dan moral yang tinggi.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam dapat menjadi solusi menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern. Meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam *Ihya' Ulumuddin* sangat relevan, namun tantangan utama terletak pada cara mengadaptasi dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih praktis. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual agar bisa diterima dengan baik oleh generasi muda saat ini.

Penulis juga dapat mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya. Sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan nilai-nilai Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji sejauh mana pengaruh ajaran Imam Al-Ghazali terhadap pengembangan kepribadian siswa dalam jangka panjang dan bagaimana kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat dapat memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, F. (2024). Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 33-45. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1198
- Alwizar, A. (2015). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1 (1), 134. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/1245/1122>.
- Amelia Sapitri, Amirudin & Mimin Maryati (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Journal for Islamic Studies*, 5 (1), 256. https://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/229/14.
- Edison & Elbina Mamla Sa'idah, (2023). Pendidikan Adab - Adab dalam Ibadah Menurut Imam Al Ghazali dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman*, 13 (2), 2620-8210. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/23116>.
- Fauzan, A. (2011). Globalisasi dan Dampaknya terhadap Moralitas Remaja di Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Universitas Islam Indonesia, pp. 123-135.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rasyid, A. (2019). The Educational Character on Instruction. *Opción*, Año 35, Especial No.21 (2019): 964-979. https://www.researchgate.net/publication/335566171_The_Educational_Character_on_Instruction.
- Hensa, dkk, (2023). Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Principles and Philosophy*, 2 (1), 49. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/article/view/3637/1363>.
- Ida Bagus Suradarma (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmu Agama dan kebudayaan*, 18 (2), 52. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/146>.
- Janatun, M., Hafis, D., & Juli, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan, hal. 123-145.
- Mulyadi, dkk (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 20 (3), 494. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>.
- Abdul Munir, A. (2002). Pendidikan Spiritual dalam Islam: Aspek dan Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: Penerbit Mutiara, hal. 56-70.



- Ai Roudotul (2012). Peran Pemuda dalam Membentuk Masa Depan Bangsa. Jakarta: Pustaka Abadi, pp. 45-67.
- Siti, F., Siti Umi, H., & Bunga Septria, V., (2023). Pendidikan Islam Perspektif Imam Al Ghozali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3 (1), 63. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/view/29353/8060>.
- Ulyan Nasri1& M. Tabibuddin (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah profesi Pendidikan*, 8 (4), 1959–1966. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1633/971>.
- Yayat, H., Alfiyatun, Euis, H. T., Ina, N., Doni, I. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6 (2), 53. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/article/view/2214/1737>.
- Dewi Prasari Suryawati (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 313. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1218/1106>.
- Tia Sal Syabila Soeko Budi Waluyo (2023). Dzikir Sebagai Upaya Menstabilkan Tingkat Emosional Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Prespektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Study Keagamaan Islam*, 1 (3), 2987-0747. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/473>.